



Optimalisasi Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Interaktif Berbasis Sekolah di SMK KP Cicalengka

**1*Meda Yuliani, 2Sri Lestari Kartikawati, 3Intan Yusita, 4Dyah Ayu Fitriani,
5Yakobus Lau De Yung Sinaga, 6Fikri Mourly Wahyudi, 7Ahmad Mustofa**

^{1,2,3,4} Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan

⁵ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan

^{6,7} Program Studi STKA, Fakultas Ilmu Kesehatan

Jl. Soekarno-Hatta No 754 Bandung 4617

*Corresponding Author e-mail: meda.yuliani@bku.ac.id

Diterima: Mei 2025; Direvisi: Mei 2025; Diterbitkan: Mei 2025

Abstrak

Permasalahan kesehatan reproduksi di kalangan remaja masih menjadi isu yang kompleks dan sensitif, yang membutuhkan pendekatan edukatif yang efektif dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang kesehatan reproduksi melalui program edukasi interaktif berbasis sekolah di SMK KP Cicalengka. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif berbasis bukti ilmiah, diskusi terbuka, dan pemeriksaan kesehatan dasar. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap isu kesehatan reproduksi. Selain itu, siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat. Pemeriksaan kesehatan dasar turut memberikan gambaran kondisi awal kesehatan siswa dan menjadi media refleksi bagi peserta didik. Program ini berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 3 dan SDG 4) serta membuktikan efektivitas pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam pendidikan kesehatan remaja. Dengan demikian, program edukasi interaktif ini layak untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut dalam skala yang lebih luas.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Remaja, Edukasi Interaktif, Sekolah, SDGs

Optimizing Adolescent Reproductive Health Through School-Based Interactive Education at SMK KP Cicalengka

Abstract

Adolescent reproductive health remains a complex and sensitive issue requiring effective and contextually relevant educational strategies. This study aims to enhance students' knowledge and awareness of reproductive health through a school-based interactive education program conducted at SMK KP Cicalengka. The methods applied included evidence-based participatory education, open discussions, and basic health examinations. Pre-test and post-test results indicated a significant improvement in students' understanding of reproductive health issues. Moreover, students showed more positive attitudes and increased awareness of the importance of a healthy lifestyle. The basic health screening provided initial insights into students' physical health and encouraged self-reflection. This program supports the achievement of Sustainable Development Goals (SDG 3 and SDG 4) and demonstrates the effectiveness of participatory and contextual approaches in adolescent health education. Thus, the interactive educational program is suitable for broader implementation and further development.

Keywords: Reproductive health, adolescents, interactive education, school-based program, SDGs

How to Cite: Yuliani, M., Kartikawati, S. L., Yusita, I., Fitriani, D. A., Wahyudi, F. M., & Sinaga, Y. L. D. Y. (2025). Optimalisasi Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Interaktif Berbasis Sekolah di SMK KP Cicalengka. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(2), 513-525. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i2.3223>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i2.3223>

Copyright© 2025, Yuliani et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja masih menjadi isu serius baik secara nasional maupun global. Remaja menghadapi tantangan signifikan dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan terpercaya. Hal ini diperkuat oleh laporan World Health Organization (WHO, 2022) yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses informasi menjadi salah satu hambatan utama dalam pemenuhan hak-hak kesehatan reproduksi remaja. Sumber informasi yang sering digunakan remaja seperti teman sebaya dan media sosial kerap kali tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat, sehingga memunculkan risiko penyebaran informasi keliru dan berdampak pada pengambilan keputusan yang tidak tepat.

Di Indonesia, kondisi ini diperparah oleh norma sosial yang menganggap pembicaraan mengenai seksualitas sebagai hal tabu. Akibatnya, banyak remaja tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi (Muarifah et al., 2019). Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023) mencatat bahwa sekitar 10% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan angka kehamilan remaja perempuan usia 15–19 tahun mencapai 48 per 1.000 kelahiran hidup. Selain itu, UNICEF (2025) melaporkan bahwa tindak bunuh diri termasuk dalam lima penyebab utama kematian remaja, sementara konsumsi rokok dan tembakau elektronik meningkat drastis.

Dampak dari ketidaktahanan ini sangat luas, mulai dari penyebaran infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, hingga gangguan kesehatan mental. Sebagaimana diungkapkan oleh Raisah (2025), kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat berujung pada tingginya risiko penyakit menular seksual. Maka dari itu, dibutuhkan intervensi edukatif yang dapat diakses, relevan, dan menarik bagi remaja.

SMK KP Cicalengka menjadi salah satu contoh nyata di mana pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi masih terbatas. Observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa siswa belum memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, mengenali siklus menstruasi, serta konsekuensi perilaku seksual yang tidak aman dan kebiasaan merokok. Hambatan tersebut mencerminkan temuan Hapsari (2019) yang menyoroti pengaruh norma sosial-budaya dalam membatasi akses remaja terhadap pendidikan kesehatan reproduksi.

Menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan edukatif yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik remaja masa kini. Metode konvensional seperti ceramah satu arah, meski masih banyak digunakan, terbukti kurang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik (Tobing et al., 2023; Zalfa et al., 2024). Sebaliknya, pendekatan interaktif yang melibatkan simulasi, video edukasi, atau permainan edukatif telah menunjukkan hasil yang lebih positif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi (Dewi et al., 2023; Susilo et al., 2023; Musthofa & Yati, 2023).

Studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan interaktif mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Misalnya, media edukatif berbasis permainan terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman remaja mengenai isu kesehatan reproduksi ("Development of Educational Media for Adolescent Reproductive Health", 2023). Bahkan,

pemanfaatan media sosial seperti TikTok sebagai sarana edukasi telah terbukti menarik perhatian remaja dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai perilaku hidup sehat (Doelvia et al., 2023).

Lebih jauh, pendekatan yang partisipatif seperti Comprehensive Sexuality Education (CSE) yang mengedepankan diskusi terbuka dan keterlibatan aktif peserta didik terbukti meningkatkan kapasitas remaja dalam memahami isu-isu kompleks terkait seksualitas dan reproduksi (Burky, 2023; Khiba & Nyangu, 2024; Priska & Kusumaningrum, 2023). CSE yang dikaitkan dengan akses ke layanan kesehatan juga telah terbukti menurunkan angka kehamilan usia remaja dan meningkatkan penggunaan layanan kesehatan reproduksi di berbagai negara, termasuk Zambia (Mbizo et al., 2023; Malunga et al., 2023).

Di Indonesia, inisiatif seperti posyandu remaja yang menggabungkan edukasi dan aktivitas praktik lapangan telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan kepedulian remaja terhadap isu kesehatan (Utami et al., 2023; Rahmaddiansyah et al., 2023). Metode ini menciptakan ruang diskusi yang lebih aman dan nyaman, memungkinkan remaja untuk berbicara terbuka tentang isu-isu sensitif.

Edukasi kesehatan remaja juga berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 3 tentang Kesehatan dan Kesejahteraan serta SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas. Program berbasis sekolah yang mengintegrasikan edukasi kesehatan dalam kurikulum terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap kesehatan, termasuk dalam aspek reproduksi dan gender (Plesons et al., 2023; Shinde et al., 2023; Leiva et al., 2024; Hawkins et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan remaja akan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif dan menyeluruh. Melalui pendekatan interaktif yang melibatkan sekolah sebagai komunitas lokal yang strategis, program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap remaja terhadap isu-isu kesehatan reproduksi. Kegiatan ini juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan supportif serta dapat direplikasi ke sekolah lain dalam konteks yang serupa.

Intervensi edukatif ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi pihak sekolah dalam memperkaya materi pembelajaran dan memperkuat peran sekolah sebagai pusat informasi dan advokasi kesehatan remaja. Selain itu, melalui peningkatan literasi kesehatan reproduksi, program ini diharapkan dapat berkontribusi secara nyata terhadap penurunan angka kehamilan remaja, penyebaran infeksi menular seksual, serta pencapaian target SDGs dalam jangka panjang.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui ceramah interaktif, sesi tanya jawab, serta diskusi terbuka dengan pendekatan promosi kesehatan. Materi yang disampaikan mencakup edukasi kesehatan secara umum, terutama yang berkaitan dengan permasalahan khas remaja serta isu-isu seputar kesehatan reproduksi remaja.

Sebagai bagian dari pendekatan holistik, kegiatan ini juga mencakup pemeriksaan kesehatan dasar, yaitu pengukuran tekanan darah, berat badan, dan tinggi badan siswa. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi fisik peserta didik serta menjadi pintu masuk dalam menumbuhkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK KP Cicalengka, dengan sasaran peserta didik dari kelas X dan XI, baik putra maupun putri, yang berjumlah 58 siswa. Seluruh peserta terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan yang dirancang secara partisipatif dan komunikatif.

Adapun alur tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini disajikan pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Alur Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Tahap pertama adalah studi pendahuluan. Survey dilakukan ketempat yang dapat dilakukan untuk diadakan kegiatan pengabdian masyarakat.
2. Tahap assesment. Pada tahap ini melakukan analisa situasi dengan dilakukannya penilaian terhadap permasalahan yang ada. Permasalahan utama yang diidentifikasi dalam kegiatan ini adalah rendahnya pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi serta tingginya potensi risiko perilaku seksual yang tidak aman akibat kurangnya akses informasi yang benar dan terpercaya. kemudian direncanakan solusi pemecahannya berdasarkan kesepakatan bersama.
3. Tahap Persiapan
 - a. Koordinasi Dengan Mitra dalam hal ini adalah pihak sekolah terkait persiapan teknis pelaksanaan kegiatan inti meliputi tempat untuk dilakukannya edukasi, dll.
 - b. Menyusun Timeline / TOR kegiatan acara
 - c. Penentuan PJ untuk kegiatan inti
 - d. Pembuatan kuesioner sebagai instrument yang digunakan dalam kegiatan pengabdian.
4. Tahap selanjutnya yaitu kegiatan inti. Kegiatan ini merupakan bagian utama dari proses pengabdian masyarakat, yang meliputi :
 - a. Pretest dan posttest Kesehatan reproduksi, lingkup kesehatan pada remaja
 - b. Edukasi terkait kesehatan reproduksi mengenai kesehatan reproduksi (Dampak Perilaku Seksual Tidak sehat, bahaya konsumsi rokok, alkhol pada remaja)
 - c. Pengenalan program remaja (melalui aplikasi)
 - d. Pemeriksaan kesehatan dasar (pengukuran tekanan darah, Tinggi Badan dan Berat Badan)
5. Tahap evaluasi. Setelah dilaksanakannya kegiatan, dilakukan tahapan evaluasi, dengan cara memberikan post test sebagai bentuk evaluasi

terkait pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi. Teknik analisis dengan menggambarkan hasil dari pre test dan post test tersebut, yang kemudian dilakukan analisis dengan mendeskripsikan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan edukasi yang diselenggarakan di SMK KP Cicalengka dilaksanakan dengan pendekatan interaktif berbasis bukti ilmiah, yang mencakup diskusi tanya jawab, pemaparan kasus, dan partisipasi aktif siswa. Kegiatan ini dilaksanakan bersama tim Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dari mahasiswa Kebidanan Universitas Bhakti Kencana, dengan dukungan dari akademisi yang berkompeten.

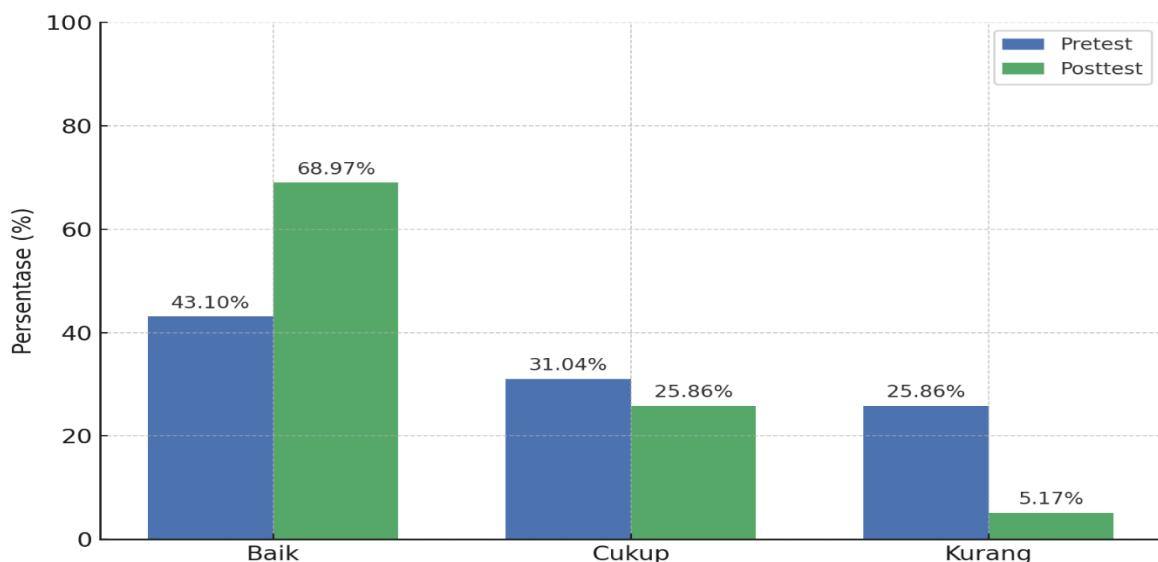


Gambar 2. Edukasi Kesehatan Oleh Tim PKPR Universitas Bhakti Kencana

Gambar 2 menampilkan dinamika kegiatan edukasi kesehatan yang dilaksanakan oleh tim PKPR, di mana para siswa baik laki-laki maupun perempuan terlihat antusias mengikuti rangkaian materi yang disampaikan. Mereka tidak hanya mendengarkan informasi mengenai bahaya perilaku seksual yang berisiko, kebiasaan merokok, dan konsumsi minuman beralkohol, tetapi juga aktif memberikan tanggapan serta bertanya dalam sesi diskusi yang berlangsung. Suasana yang tercipta sangat komunikatif dan terbuka, sebagian besar karena pendekatan yang dilakukan oleh tim edukator. Menariknya, sebagian besar fasilitator berasal dari kalangan mahasiswa yang usianya relatif dekat dengan para peserta. Faktor kesetaraan usia ini menjadikan proses penyampaian materi terasa lebih santai, tidak kaku, dan mampu membangun kedekatan emosional antara pemateri dan peserta. Hal tersebut mendorong terciptanya interaksi dua arah yang efektif serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Peningkatan Pengetahuan

Mengukur dampak program edukasi, dilakukan pre-test dan post-test terkait pengetahuan kesehatan reproduksi. Hasilnya disajikan dalam grafik 1 berikut



Gambar 3. Grafik Hasil Analisis Pretest dan Posttest

Grafik hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa setelah menerima edukasi kesehatan reproduksi. Persentase siswa yang berada pada kategori pengetahuan "Baik" meningkat dari 43,10% saat pretest menjadi 68,97% setelah mengikuti sesi edukasi. Sebaliknya, jumlah siswa dengan tingkat pengetahuan "Kurang" menurun drastis dari 25,86% menjadi hanya 5,17% pada posttest. Sementara itu, kategori "Cukup" mengalami penurunan dari 31,04% menjadi 25,86%, yang menunjukkan adanya pergeseran pemahaman dari tingkat sedang ke tingkat yang lebih tinggi.

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan dalam program ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Pendekatan yang bersifat interaktif dan partisipatif memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai peserta aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Suasana belajar yang terbuka, ditambah dengan penggunaan metode yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja, menjadi kunci utama dalam keberhasilan ini.

Efektivitas pendekatan interaktif ini juga diperkuat oleh fakta bahwa sebagian besar edukator berasal dari kalangan mahasiswa, yang secara usia dan pengalaman sosial cukup dekat dengan para siswa. Hal ini menciptakan suasana komunikasi yang lebih setara dan tidak mengintimidasi, sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya dan mengekspresikan pandangannya. Relasi yang akrab ini turut mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang supotif, di mana informasi yang disampaikan dapat diterima dengan lebih terbuka dan mudah dipahami.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asparian et al. (2023), yang menekankan bahwa pendekatan interaktif dalam pendidikan kesehatan secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dan pengalaman pribadi siswa, informasi menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk sikap yang

sehat secara berkelanjutan. Data ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan dan perluasan program edukasi serupa di berbagai sekolah. Intervensi yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan dekat dengan dunia siswa terbukti tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan sikap positif terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak usia dini.

Tantangan dan Hambatan Implementasi

Meskipun pencapaian program sesuai harapan, pelaksanaan edukasi ini tidak luput dari tantangan. Kegiatan hanya berlangsung selama tiga jam, yang terbatas untuk menjangkau topik-topik kompleks seperti kontrasepsi, konsensus, atau gender dan seksualitas. Sebagian siswa, terutama yang sebelumnya memiliki pengetahuan minim, menunjukkan rasa malu atau enggan berpartisipasi saat topik sensitif dibahas.

Selain itu, heterogenitas latar belakang siswa dan ukuran kelas yang besar menyebabkan penyampaian informasi kurang merata. Hal ini sesuai dengan temuan Shinde et al. (2023), yang menyatakan bahwa efektivitas edukasi reproduksi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti durasi, kapasitas peserta, dan konteks budaya lokal.

Pemeriksaan Kesehatan Dasar: Gambaran Status Fisik Remaja

Program ini juga mencakup pemeriksaan kesehatan dasar berupa pengukuran tekanan darah, tinggi dan berat badan, serta indeks massa tubuh (IMT). Pemeriksaan dilakukan terutama kepada siswa perempuan untuk mendapatkan gambaran kondisi awal kesehatan mereka sebagai bagian dari persiapan reproduksi sehat.



Gambar 4. Pemeriksaan Kesehatan (Tekanan darah, Berat Badan, Tinggi Badan dan IMT)

Pada Kegiatan pengabdian Masyarakat ini selain edukasi juga dilakukan pemeriksaan awal sebagai pemeriksaan kesehatan dasar untuk menunjang Analisa kesehatan remaja terutama para siswi terkait berat badan, tinggi badan serta Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan menggunakan alat yang disebut "KARADA". Kegiatan ini secara khusus menekankan siswa perempuan sebagai kelompok target utama, mengingat mereka berada dalam fase penting persiapan menuju reproduksi sehat di masa depan. Pemeriksaan kesehatan difokuskan pada siswa putri untuk menilai kesiapan fisik dan risiko kesehatan sejak dini, terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Pemeriksaan dilakukan

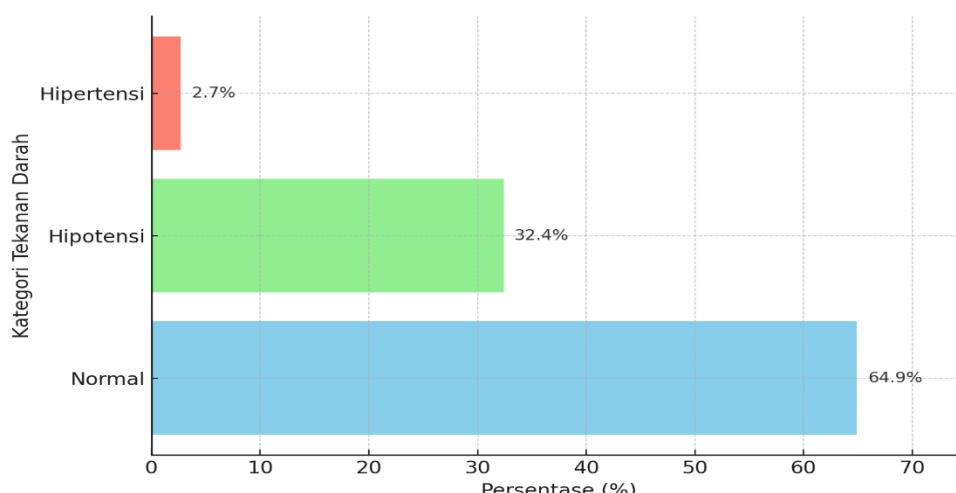
menggunakan alat “*KARADA Scan*” (Omron Body Composition Monitor) yang telah terstandarisasi dan digunakan secara luas di layanan kesehatan. Alat ini berfungsi untuk mengukur komposisi tubuh seperti indeks massa tubuh (IMT), kadar lemak tubuh, persentase air, dan massa otot. Validitas alat ini telah dibuktikan dalam sejumlah penelitian kesehatan masyarakat dan dapat digunakan untuk skrining awal status gizi remaja.

Tabel 1. Distribusi Indeks Massa Tubuh (IMT) Siswa Perempuan

Kategori IMT	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Underweight	7	18,9%
Normal	28	75,7%
Overweight	2	5,4 %
Obesitas	0	0 %
Total	37	100%

Hasil pemeriksaan status gizi berdasarkan pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT) menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa perempuan (75,7%) berada dalam kategori normal, yang mencerminkan kondisi gizi yang seimbang. Namun demikian, terdapat 18,9% siswa dalam kategori underweight, yang dapat mengindikasikan kekurangan energi kronis atau pola makan yang tidak seimbang.

Selain itu, sebanyak 5,4 % siswa berada dalam kategori overweight yang menunjukkan adanya kelompok siswa dengan potensi risiko kesehatan metabolismik seperti gangguan hormon reproduksi atau penyakit tidak menular sejak usia dini. Temuan ini mencerminkan pentingnya intervensi gizi seimbang dan promosi pola hidup sehat di kalangan remaja, terutama pada fase pra-konsepsi. Kondisi ini juga menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi perlu disertai dengan edukasi gizi agar siswa tidak hanya memahami anatomi dan fungsi reproduksi, tetapi juga kesiapan tubuh dalam mendukung fungsi tersebut.



Gambar 5. Grafik hasil Pemriksaan Tekanan Darah

Pemeriksaan tekanan darah menunjukkan bahwa 64,9% siswa perempuan memiliki tekanan darah normal, yang merupakan kondisi ideal. Namun demikian, ditemukan bahwa 32,4 % siswa mengalami hipotensi, yaitu tekanan darah rendah. Kondisi ini cukup signifikan dan umumnya berkaitan dengan gaya hidup remaja, seperti kurang tidur, pola makan tidak teratur, dan kurang konsumsi cairan atau zat besi. Sebanyak 2,7 % siswa mengalami hipertensi, yang meskipun kecil, tetapi perlu mendapat perhatian karena menunjukkan adanya kelompok remaja yang mulai menunjukkan gejala peningkatan tekanan darah sejak usia dini. Faktor stres akademik, konsumsi makanan tinggi natrium, serta kebiasaan kurang aktivitas fisik bisa menjadi penyebabnya.

Temuan ini mendukung pentingnya program kesehatan sekolah yang tidak hanya menekankan aspek reproduksi, tetapi juga pemantauan kesehatan fisik dasar secara berkala, sebagai bagian dari deteksi dini dan pencegahan penyakit di masa depan.

Edukasi kesehatan yang telah dilaksanakan di SMK KP tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan kesadaran yang lebih baik terkait isu kesehatan reproduksi. Selain itu dari hasil pemeriksaan kesehatan dasar yang dilakukanpun memberikan Gambaran kepada siswa putri untuk lebih peduli terhadap kesehatannya, sebagai persiapan pra nikah, generasi reproduksi sehat. Keberhasilan program ini memberikan dasar yang kuat untuk replikasi di sekolah lain, tentunya dengan penyesuaian berdasarkan konteks lokal dan penguatan komponen yang telah terbukti efektif. Di masa mendatang, pelaksanaan program serupa diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dalam mendukung peningkatan kualitas hidup remaja serta menciptakan generasi muda yang sehat, bertanggung jawab, dan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka. Temuan ini memperkuat urgensi integrasi edukasi gaya hidup sehat ke dalam program kesehatan reproduksi. Seperti dijelaskan oleh Balamurugan et al. (2024), status fisik remaja sangat memengaruhi kesiapan reproduksi mereka dan perlu menjadi bagian dari intervensi terpadu.

Dampak Psikososial dan Pembentukan Sikap

Selain peningkatan pengetahuan, program ini juga berdampak pada pembentukan sikap dan kesadaran siswa terhadap kesehatan reproduksi. Metode role play dan diskusi kelompok mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan empati terhadap isu-isu sensitif. Penelitian oleh Gelgelo et al. (2023) menunjukkan bahwa perubahan sikap dan peningkatan kepercayaan diri dalam membahas kesehatan reproduksi menjadi indikator keberhasilan utama dari program interaktif.

Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka baru kali ini merasa didengar dan diperbolehkan untuk bertanya secara terbuka. Hal ini memperkuat pentingnya menyediakan ruang diskusi yang aman, inklusif, dan tidak menghakimi, seperti yang ditegaskan oleh Boned-Gómez et al. (2023) dalam konteks pendidikan berkelanjutan.

Integrasi Program dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Program ini turut berkontribusi terhadap pencapaian SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan) dan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas). Pendidikan kesehatan berbasis sekolah seperti ini bukan hanya meningkatkan literasi kesehatan personal, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif terhadap isu sosial dan lingkungan yang lebih luas (Wijayarathne et al., 2023).

Dengan membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab, mereka menjadi agen perubahan dalam komunitasnya. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan berkelanjutan dan mendorong integrasi antara kurikulum, layanan kesehatan, dan lingkungan sosial (Koçulu & Topçu, 2024).

Relevansi Konteks Budaya Lokal

Keberhasilan implementasi program edukasi kesehatan reproduksi di SMK KP Cicalengka sangat dipengaruhi oleh kemampuan tim pelaksana dalam menyesuaikan materi dengan konteks budaya lokal. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja di wilayah Cicalengka. Selain itu, penyampaian informasi dilakukan dengan pendekatan yang bersifat dialogis dan tidak menggurui, sehingga peserta merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menerima informasi yang disampaikan. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman serta keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran.

Pendekatan edukasi yang menyesuaikan dengan latar belakang sosial-budaya peserta merupakan langkah strategis yang selaras dengan temuan penelitian Asparian dan kolega (2023), yang menegaskan bahwa konteks lokal harus menjadi landasan utama dalam pengembangan program pendidikan kesehatan. Ketika materi dan metode pembelajaran dirancang berdasarkan realitas kehidupan peserta, maka proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah diterima.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, perubahan sikap ke arah yang lebih positif, serta tumbuhnya kesadaran untuk menjaga kesehatan pribadi secara lebih bertanggung jawab. Program ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun partisipasi aktif siswa melalui metode interaktif dan kolaboratif.

Keberhasilan pendekatan kontekstual ini menjadi bukti bahwa program serupa berpotensi untuk direplikasi di berbagai wilayah dengan penyesuaian lokal masing-masing. Dengan demikian, intervensi semacam ini dapat menjadi bagian dari strategi nasional dalam memperkuat pendidikan dan kesehatan remaja di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan global yang menuntut generasi muda memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik terhadap kesehatan reproduksi dan kehidupan yang sehat.

KESIMPULAN

Program edukasi kesehatan reproduksi berbasis interaktif yang dilaksanakan di SMK KP Cicalengka menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai isu-isu penting

seputar kesehatan reproduksi. Pendekatan yang digunakan, seperti diskusi partisipatif, penyampaian materi kontekstual, serta pemeriksaan kesehatan dasar, mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan terbuka. Peningkatan signifikan dalam hasil post-test membuktikan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan literasi remaja terhadap isu kesehatan yang selama ini masih dianggap tabu. Selain itu, keterlibatan tenaga kesehatan muda dari universitas dan dukungan sekolah memberikan kontribusi terhadap keberhasilan program. Temuan ini mempertegas pentingnya penyediaan ruang edukatif yang aman, partisipatif, dan relevan secara sosial dan budaya, terutama bagi remaja yang rentan terhadap informasi keliru dan tekanan sosial. Program ini juga memiliki potensi kontribusi nyata terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) khususnya SDG 3 dan SDG 4.

REKOMENDASI

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program perlu direplikasi di sekolah lain dengan penyesuaian lokal. Disarankan durasi diperpanjang, peserta disegmentasi, serta guru BK dan orang tua dilibatkan. Integrasi media audiovisual dan simulasi interaktif juga penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Monitoring berkelanjutan dibutuhkan untuk menilai dampak jangka panjang. Program ini dapat diintegrasikan sebagai muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung transisi remaja secara sehat dan bertanggung jawab.

ACKNOWLEDGMENT

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada pihak Direktorat Riset Pengabdian Masyarakat (DRPM) Universitas Bhakti Kencana serta Fakultas ilmu Kesehatan telah memberikan dukungan sehingga dapat terlaksananya kegiatan ini, serta kepada pihak sekolah SMK KP Cicalengka yang telah bersedia menjadi mitra dalam terlaksana kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

REFERENCES

- Asparian, A., Ridwan, M., Guspianto, G., & Sari, P. (2023). Implementation of school health business (SHB) at state elementary school (ES) Siulak Mukai District, Kerinci District. *Kesans International Journal of Health and Science*, 2(10), 784–795. <https://doi.org/10.54543/kesans.v2i10.207>
- Auria, K., Jusuf, E. C., & Ahmad, M. (2022). Strategi layanan kesehatan reproduksi pada remaja: Literature review. *Faletehan Health Journal*, 9(1), 20–36. <https://doi.org/10.33746/fhj.v9i01.325>
- Balamurugan, P., Praveen, V., & Kolli, B. (2024). Prevalence of self-reported symptoms of reproductive tract infections and promoting an awareness of reproductive health among adolescent girls through education approach in Kumbakonam rural region of Tamil Nadu State. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 13(11), 5159–5165. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_839_24
- BKKBN. (2023). *Laporan tahunan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

- Boned-Gómez, S., Férriz-Valero, A., Fröberg, A., & Baena-Morales, S. (2023). Unveiling connections: A thorough analysis of Sustainable Development Goals integration within the Spanish physical education curriculum. *Education Sciences*, 14(1), 17. <https://doi.org/10.3390/educsci14010017>
- Burky, V. (2023). Exploring perceptions and experiences of comprehensive sex education among adolescents. *Journal of Education Review Provision*, 3(3), 91–98. <https://doi.org/10.55885/jerp.v3i3.291>
- Cleveland, D., Nguyen, L., & Nguyen, C. (2023). Integrating sustainability in higher education curricula. In *ASCLITE Publications* (pp. 345–350). <https://doi.org/10.14742/apubs.2023.543>
- Dewi, N., Fegita, P., & Abdullah, D. (2023). The effect of health education on knowledge of health reproductive of junior high school students. *Journal on Education*, 5(4), 16312–16316. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2782>
- Doelvia, A., Hiền, V., & Rathee, S. (2023). Assessment: The effectiveness of video media through the TikTok application on teenagers' knowledge about clean and healthy living behavior at junior high school level. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 4(4), 168–174. <https://doi.org/10.37251/jee.v4i4.948>
- Gelgelo, D., Abeya, S., Hailu, D., Edin, A., & Adola, S. (2023). Effectiveness of health education interventions to improve contraceptive knowledge, attitude, and uptake among women of reproductive age, Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *Health Services Research and Managerial Epidemiology*, 10. <https://doi.org/10.1177/23333928221149264>
- Hawkins, J., Chiu, P., Mumba, M., Gray, S., & Hawkins, R. (2024). Nurses' knowledge and attitudes regarding the Sustainable Development Goals: A global study. *AJN American Journal of Nursing*, 124(7), 18–27. <https://doi.org/10.1097/01.naj.0001025184.93381.68>
- Koçulu, A., & Topçu, M. (2024). Development and implementation of a Sustainable Development Goals (SDGs) unit: Exploration of middle school students' SDG knowledge. *Sustainability*, 16(2), 581. <https://doi.org/10.3390/su16020581>
- Leiva, L., Torres-Cortés, B., Antivilo, A., & Zavala-Villalón, G. (2024). Gender-transformative school-based sexual health intervention: Study protocol for a randomized controlled trial. *Trials*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s13063-024-08191-w>
- Malunga, G., Sangong, S., Saah, F., & Bain, L. (2023). Prevalence and factors associated with adolescent pregnancies in Zambia: A systematic review from 2000–2022. *Archives of Public Health*, 81(1). <https://doi.org/10.1186/s13690-023-01045-y>
- Mbizvo, M., Kasonda, K., Muntalima, N., Rosen, J., Inambwae, S., Namukonda, E., ... & Kangale, C. (2023). Comprehensive sexuality education linked to sexual and reproductive health services reduces early and unintended pregnancies among in-school adolescent girls in Zambia. *BMC Public Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15023-0>

- Muarifah, A., Soesilo, T. D., & Tagela, U. (2019). Hubungan pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17314>
- Musthofa, D., & Yati, D. (2023). Pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini di SMAN 1 Panggang. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 7–13. <https://doi.org/10.59870/jurkep.v13i1.124>
- Plesons, M., Meyer, S., Amo-Adjei, J., Casanova, J., Chipeta, E., Jones, N., ... & Chandra-Mouli, V. (2023). Protocol for a multi-country implementation research study to assess the feasibility, acceptability, and effectiveness of context-specific actions to train and support facilitators to deliver sexuality education to young people in out-of-school settings. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 31(2). <https://doi.org/10.1080/26410397.2023.2204043>
- Priska, M., & Kusumaningrum, T. (2023). Parental interpersonal communication skills on adolescent reproductive health. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 58–63. <https://doi.org/10.14710/jPKI.19.1.58-63>
- Rahmadiansyah, R., Rusti, S., & Fetriwanti, F. (2023). Upaya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja pada pelajar SMP Negeri 1 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 6(4), 331–341. <https://doi.org/10.25077/bina.v7i4.541>
- Raisah, U., dkk. (2025). Optimalisasi pelayanan kesehatan melalui program PASHMINA: Upaya mewujudkan remaja sehat dan generasi hebat. *JPMNAS*, 5(1), 1–7. <https://jurnal.fkip.unismuh.ac.id/index.php/jpmnas/article/download/1778/707/7107>
- Shinde, S., Wang, D., Moulton, G., & Fawzi, W. (2023). School-based health and nutrition interventions addressing double burden of malnutrition and educational outcomes of adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review. *Maternal and Child Nutrition*. <https://doi.org/10.1111/mcn.13437>
- Utami, A., Nailufar, Y., Faesol, A., Dewi, S., & Rohmah, A. (2023). Pemberdayaan remaja dalam peningkatan kesehatan melalui program posyandu remaja di Harjobinangun Pakem Sleman. *Hayina*, 2(2). <https://doi.org/10.31101/hayina.2754>
- WHO. (2022). *Adolescent sexual and reproductive health: A global perspective*. Geneva: World Health Organization.
- Zalfa, T., Kamilah, D., Denaneer, K., Wardah, P., Aggelia, M., Aulia, A., ... & Rahmawati, L. (2024). Upaya pendidikan gizi dengan metode ceramah untuk mencegah obesitas pada remaja di Universitas Al-Azhar Indonesia. *PSN*, 3(1), 149. <https://doi.org/10.36722/psn.v3i1.2559>